

DPO VIII makin dekat

Tinggal beberapa pekan saja supaya dimulai Dewan Pleno Ordo ke-VIII, untuk membahas pokok “karunia bekerja” dalam terang Roh kudus. Wakil-wakil konferensi kapusin sudah ditunjuk dan mereka telah mulai mengulas pokok itu baik pribadi maupun bersama saudara demi perumusan sumbangan khas mereka selama DPO. Agar pendalaman tersebut semakin diperkaya, Dewan General meminta sejumlah ahli dari keempat penjuru dunia untuk memberi masukan yang menyoroti pokok kerja dari pelbagai sudut pandangan, berdasarkan keahlian masing-masing.

Di bawah ini diberi daftar nama para ahli dan pokoknya masing-masing:

Prof. Mauro Magatti (Milan) – seorang ahli sosiologi dan ekonomi. Tahun 1984 ia memperoleh gelar doktor dalam Ilmu Ekonomi Sosial (DES) di Universitas Bocconi di Milan. Tahun 1991 ia juga meraih gelar PhD dalam Ilmu-ilmu sosial di Canterbury (Inggris). Sejak tahun 1994 menjadi ahli riset universitas pada Fakultas Ilmu Politik di Universitas Katolik di Milan, dan sejak tahun 2002 profesor tetap Sosiologi umum. Dari tahun 2006 sampai 2012 ia menjabat Ketua Fakultas Sosiologi di Universitas Katolik Milan, di mana ia mengajar mata kuliah Sosiologi globalisasi dan Analisis Lembaga-lembaga kapitalis

masa kini. Masukannya bagi DPO berkisar pada segi-segi sosiologi kerja, serta tantangannya dan peluang bagi ekonomi dan kebudayaan.

Mss. Mary Hess (USA) – Akan memberi masukan tentang kerja sehubungan dengan media massa. Bagaimanakah saudara kapusin dapat memakai media massa demi pewartaan Sabda Allah dan manakah dampak teknologi baru terhadap orang muda, serta pengaruhnya akan cara orang muda berpikir dan bekerja. Perhatian khusus akan diberi kepada hubungan pribadi dan virtual, di bawah dampak membanjirnya media sosial meresapi hidup sehari-hari orang muda.

Sdr. Giuseppe Buffon, OFM (Roma) – seorang saudara dina fransiskan. Doktor dalam Sejarah Gereja pada Universitas Kepausan Gregoriana dan dalam Sejarah umum pada Perguruan Tinggi Practique des Hautes Etudes (Sorbonne, Paris). Ia profesor tetap Sejarah Gereja modern dan zaman kini pada Universitas Kepausan Antonianum, anggota Komisi Teknis bagi studi sejarah Ordo Saudara Dina, dan mantan anggota Komisi Operasional Seksi Sejarah Fransiskan serta dewan redaksi Archivum Franciscanum Historicum. Ia akan berbicara tentang kerja dalam tradisi kapusin.

Don Felice Accrocca (Latina) – Seorang

Isi

- 01 DPO VIII makin dekat
- 03 Lebanon... tempat perlindungan para pengungsi
Krisis pengungsi dan jawaban kita Kapusin
- 04 Kursus KPKC Asia-Oseania
Majelis Kapusin Amerika Latin bertemu mendalami pokok DPO



imam praja Keuskupan Latina-Terracina-Sezze-Priverno, vikaris episkopalis bidang pastoral dan pastor paroki di Latina. Ia seorang ahli sejarah zaman pertengahan, dosen di “Fakultas Sejarah dan Harta



Mauro Magatti



Giuseppe Buffon



Mary Hess



Felice Accrocca

Warisan Kebudayaan Gereja” dari Universitas Kepausan Gregoriana di Roma dan di Institut Teologi di Asisi. Ia mengarang banyak buku dan artikel tentang Fransiskus dan Klara dari Asisi serta gerakan fransiskan di zaman pertengahan. Pokok masukannya: Kerja dalam persaudaraan awal fransiskan sebagai hasil buah ilham injili.

Sdr. Luiz Carlos Susin, OFMCap (Brasil) – seorang saudara kapusin. Doktor dan Pasca-doktor teologi, meraih gelar doktor teologi pada Universitas Katolik Kepausan Rio Grande do Sul (PUC-RS 1979) dan filsafat pada Universitas Daerah Ijuí (UNIJUI 1971), serta doktor teologi pada Universitas Kepausan Gregoriana di Roma (1983). Sekarang ini ia profesor di PUC-RS sebagai profesor dan penyelidik di kursus

direktur majalah kitab suci, pengajar Kitab Suci di Fakultas Ilmu-ilmu Keagamaan di Perguruan Tinggi kota Aveiro. Ia membaktikan hidupnya kepada usaha menyelenggarakan pertemuan, konferensi, hari-hari pendidikan Kitab Suci di kelima benua dunia. Sebagai penerjemah dan pengalih bahasa ia bekerja sama dengan pelbagai organisasi internasional: Ordo Kapusin, Komisi Teologi Internasional di Vatikan, Federasi Sedunia Kitab Suci, Dewan Internasional Ordo Fransiskan Sekular, dan beberapa Lembaga Internasional Non Pemerintah (NGO). Ia akan membahas pokok kerja dalam Alkitab serta visi dan spiritualitas kerja dalam Kitab Suci.

Sdr. Pio Murat, OFMCap – seorang saudara kapusin. Ia akan membahas pokok kerja di DPO-DPO

memberi makalah. Dalam DPO ini sengaja diikutsertakan sejumlah tokoh panutan konkret yang bekerja dengan aneka ragam cara dan di bidang yang berlain-lainan dalam Ordo, dalam Gereja dan dalam Dunia. Sebab itu, di samping para pemberi makalah, dilibatkan juga sejumlah saudara untuk berbagi pengalaman kerja mereka dengan para peserta DPO. Metodologi yang diikuti ialah kesaksian, memberi kepada para peserta DPO contoh konkret kerja yang dihayati sebagai karunia. Dalam rangka ini pada DPO diundang ikut memberi kesaksian masing-masing: Mgr. Rino Fisichella, Ketua Dewan Kepausan bagi Penginjilan Baru; sdr. Dominique Pacrot, sdr. Benedict Ayodi dan sdr. Henryk Cisowski; Pater Pedro Opeka, sdr. Christophorus Goedereis, sdr. Carmelo Saia.



Luiz Carlos Susin



Fernando Ventura



Pio Murat

doktoral; profesor di Sekolah Teologi dan Spiritualitas Fransiskan (Estef) di Porto Alegre; anggota Seksi Internasional Dewan Redaksi Teologi Concilium; anggota tim pendalaman teologi dari Konferensi Religius Brasil. Pokok masukannya berkisar pada konteks aktual dan konkret kerja serta nasihat Magisterium Gereja bagi para religius demi mendekatkan diri kepada para pekerja dewasa ini.

Sdr. Fernando Ventura, OFMCap (Portugal) – seorang saudara kapusin. Menjadi doktor teologi pada Universitas Katolik di Lisabon. Kemudian memperoleh lisensiat Ilmu Kitab Suci pada Institut Kitab Suci Kepausan di Roma. Menjadi penanggung jawab Gerakan Nasional Pengembangan Kitab Suci,

sebelumnya, di Konstitusi dan di beberapa surat Minister General.

Minister general bersama dewan penasihatnya ingin agar DPO ini bersifat pendalaman. Pertama diharapkan agar para utusan diberi kesempatan mendengarkan sejumlah masukan. Namun demikian, pendalaman ini jangan hanya bersifat ilmiah atau penyelidikan budi tentang pelbagai bentuk dan cara bekerja dari sudut pandangan masing-masing

Juga dibuka blog DPO supaya hari demi hari semua saudara Ordo diberi kesempatan mengikuti kegiatan dan sesi DPO. Blog itu terdapat pada halaman awal internet Ordo (www.ofmcap.org).

Nampaknya persiapan DPO VIII ini memberi harapan bahwa hasilnya nanti sungguh merupakan dorongan, ajakan, tantangan dan berkat bagi Ordo kita.



Lebanon?

tempat perlindungan para pengungsi

sdr. Abdallah Noufaily

Sejarah “negara pohon aras” sebagai negara penerima pengungsi sudah mulai di waktu perang dunia pertama. Barang siapa mengunjungi bagian pinggiran kota Beirut, akan bertemu dengan orang Armenia yang datang ke Lebanon mulai tahun 1915. Mereka itulah gelombang pengungsi pertama di zaman modern, yang menetap di Lebanon.

Selanjutnya, di tahun-tahun empat dan lima puluhan, para pengungsi Palestina datang dan menetap di sejumlah penampungan pengungsi di Lebanon. Sesudah itu lagi, akibat perang di Irak dan selanjutnya di Suriah, jumlah pengungsi di Lebanon semakin bertambah. Sebagai akibat bencana dan malapetaka perang di negara tetangga, orang Lebanon sungguh-sungguh mulai takut. Jumlah para “tamu” pengungsi naik menjadi sekitar 50% dari jumlah penduduk. Kenyataan ini mencemaskan dan mengancam! Selain itu, strategi politik Negara Lebanon sehubungan dengan situasi tersebut sangat kurang jelas. Pendampingan jutaan pengungsi itu masih dipersulit lagi oleh kenyataan bahwa para politikus tidak menyediakan pusat-pusat penampungan para pengungsi. Sebaliknya, mereka tercerai-berai dan tersebar di seluruh daerah Lebanon.

Krisis tempat tinggal ini diperberat lagi oleh krisis kerja, keamanan, kemanusiaan dan kesehatan. Dengan kata lain, banyak pengungsi menganggur, ada yang mencuri mencari uang, yang lain kesulitan mendapat air minum dan anak muda terancam putus sekolah.

Menghadapi semua kesulitan ini, Gereja Lebanon mengajukan seruan minta bantuan dan mengkritik sikap berdiam

diri dan acuh tak acuh dari pemimpin politik. Gereja memperhatikan pengungsi umumnya dan orang kristen khususnya, yang datang dari semua komunitas. Sungguh, orang yang dikucilkan itu melarat, miskin dan sangat perlu dibantu.

Sejalan dengan ini saudara kapusin Lebanon mengambil inisiatif untuk membantu pengungsi kristen dan bukan kristen, warga negara Irak, Suriah dan Mesir. Bagi mereka disediakan pangan, sandang, dll. Dalam menghadapi kebengisan perang dan pengungsian, saudara-saudara menunjukkan wajah berbelas kasih Tuhan. Mereka menampung keluarga kristen yang perlu dibantu, dalam biara Notre Dame des Anges di Badaro, Beirut. Dengan demikian mereka menjamin tempat tinggal, pangan dan perawatan kesehatan bagi para pengungsi. Jelaslah semuanya itu memerlukan kesabaran, pengarahan dan pendampingan. Untuk itu, seorang saudara diberi tugas mengurusnya, mengunjungi keluarga dan mendampingi mereka secara rohani dan jasmani.

Para pengungsi kristen, bila mengungkapkan isi hati mereka, memandang Lebanon sebagai perhentian terakhir menuju dunia barat. Biar pun “negara pohon aras” itu di Timur Tengah dianggap kristen, para pengungsi lebih suka pergi ke tempat lain. Mereka menderita karena situasi mereka semakin merosot. Mereka juga tahu bahwa kemungkinan orang Lebanon terbatas, dan negara Lebanon saat ini mengalami krisis ekonomi. Sambil mengharap masa depan yang lebih baik, semua berdoa agar damai berkuasa di seluruh Tanah Suci.

Krisis pengungsi dan jawaban kita Kapusin

Sdr. Benedict Ayodi

Baru-baru ini, ketika melihat warta berita di televisi, saya sangat terharu menyaksikan cara orang Jerman menyambut pengungsi dari Suriah dan dari daerah lain di kota München di Bayern, Jerman Selatan. Para warga negara Jerman menerima pengungsi dengan makanan dan air minum, penginapan dan perawatan serta tempat untuk istirahat. Untuk saya sikap ini sungguh menunjukkan ucapan Injil: “Ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan” (Mat 25,35). Di waktu saya mengungkapkan perasaan ini kepada menteri general kita, hati sdr. Mauro sungguh terharu sampai menegaskan bahwa kita Kapusin tidak boleh berdiam diri menonton saja, melihat penderitaan para pengungsi. Kita harus menanggapi krisis ini seperti Yesus dan Santo Fransiskus kiranya menanggapi. Maka ia menulis surat kepada semua menteri provinsial di Eropa dan di Lebanon, Eritrea dan Turki, mengundang mereka datang mengikuti pertemuan khusus untuk membicarakan krisis ini dan melihat cara terbaik kita dapat membantu para pengungsi.

Kita memang tahu bahwa martabat manusia dari setiap perantau atau pengungsi sangat penting. Soal keagamaan, etnis, sosial dan aneka ragam kebudayaan, kewarganegaraan atau tanpa kewarganegaraan, takkan mengubah kenyataan tersebut. Martabat manusia memberi kepada setiap pribadi suatu nilai mutlak dan kemuliaan serta kehormatan istimewa, olehnya setiap kehidupan manusia sungguh suci dan harus diperlakukan demikian. Kita harus menghadapi krisis ini dengan cinta kasih dan rendah hati, menurut teladan Santo Fransiskus dari Asisi yang memeluk orang kusta, orang miskin dan orang terpinggir dalam masyarakatnya.

Mengutip Paus Fransiskus, sdr. Mauro menulis: “Pengungsian bangsa-bangsa ini menggugat panggilan kita sebagai saudara dina, demi cinta kasih dan kesanggupan kita untuk memberi jawaban sepadan yang konkret dan kreatif” Paus Fransiskus pada kesempatan doa Malaikat Tuhan tanggal 6 September tahun ini berkata: “Kita menyaksikan jerih payah ratusan ribu pengungsi yang lari menghindari ancaman maut, perang dan kelaparan, serta memulai petualangan mereka dalam harapan akan dapat menyalurkan nyawa. Terhadap kenyataan ini Injil memanggil kita untuk menjadi “bersama” bagi yang paling kecil dan tertinggal, lalu memberi mereka harapan yang konkret. Tidak cukup berkata: “Percayalah. Sabarlah... Harapan kristen bersemangat juang, bertekun seperti orang yang mempunyai tujuan jelas ... Kiranya setiap paroki, setiap komunitas religius, setiap biara, setiap tempat ziarah di Eropa menerima satu keluarga, mulai dari keuskupan saya di Roma” Sdr. Mauro menegaskan bahwa di banyak persaudaraan dan paroki yang dipercayakan kepada saudara kita, sudah dimulai banyak kegiatan untuk menjawab undangan Paus. Sebab itu ia menantang para saudara agar merasa



diri digugat oleh undangan Paus dan memberi jawaban yang sepadan dan berkoordinasi. Untuk itu ia meminta agar Pelayanan Keadilan, Perdamaian, Keutuhan Ciptaan (KPKC) dari Ordo kita menyelenggarakan suatu pertemuan di mana ia sendiri ikut hadir. Pertemuan itu diadakan di Frascati dari tanggal 15 sampai 17 Oktober 2015 ini. Mari kita doakan dan harapkan agar sungguh berhasil dan melahirkan proyek-proyek konkret untuk membantu dan menanggapi krisis pengungsi ini. Selamat datang mengikuti pertemuan!

Kursus KPKC Asia-Oseania

Kursus Asia-Oseania KPKC-Antonianum (GPIC-PUA) 2015 berupa kursus KPKC antar fransiskan untuk mempersiapkan saudara dan saudari yang bekerja di bidang KPKC di kongregasi masing-masing, menjadi petugas KPKC. Kursus tahun ini diadakan di San Francisco Serafico Retreat Center, Maghway, Talisay, Cebu, Filipina, dari 27 Juli sampai 7 Agustus 2015. Peserta yang ikut berjumlah lebih dari 70 saudara dan saudari Fransiskan dan tim KPKC. Para peserta datang dari pelbagai negara, a.l. Australia, Filipina, India, Indonesia, Jepang, Korea, Myanmar, Pakistan, Papua Nugini, Taiwan dan Vietnam. Hadir sdr. Joe Rozansky OFM dan sdr. Benedict Ayodi, OFMCap, dari kuria general OFM dan Kapusin, sebagai moderator dan fasilitator, bersama sektor pribadi dan Franciscans International.

Selama kursus dua pekan ini, para peserta mengikuti proses penyadaran bertahap (empowerment) dan penerangan. Selain dari itu, kegiatan dan sharing pengalaman para petugas KPKC dari beberapa Negara, berhasil memberi intuisi dan semangat baru kepada semua peserta. Kursus menawarkan juga kesempatan networking yang lebih luas demi membentuk jaringan dan kerja sama yang lebih erat antara Negara-negara yang ikut serta, kongregasi-kongregasi dan awam yang mendukung KPKC.

Penanggung jawab kapusin KPKC dari PACC. Kursus diikuti oleh delapan kapusin dari jajaran PACC: saudara-saudara dari Filipina, Korea, Indonesia dan Papua Nugini. Sdr. Benedict Ayodi OFMCap, penanggung jawab KPKC Ordo kita, selama kursus dua kali bertemu dengan saudara Kapusin (30 Juli dan 30 Agustus 2015). Mereka merumuskan sejumlah usul untuk disampaikan kepada Konferensi PACC.

Sesudah kursus di Cebu, sdr. Benedict Ayodi mengunjungi beberapa proyek sosial di Filipina dan di Indonesia. Di Filipina, sdr. Joel dan sdr. Eduardo memilih option for the poor, perhatian khusus bagi orang miskin, sebagai tujuan utama mereka. Mereka membangun banyak tempat penginapan dan sekolah bagi korban taifun Hayan. Di kota Mandaluyong, sdr. Eduardo mengoordinasi beberapa proyek sosial, antara lain dapur umum dan poliklinik bagi orang miskin. Ia juga memajukan kegiatan di kota bagi keluarga yang tidak mempunyai sumber penghasilan, dengan mempergunakan



Majelis Kapusin Amerika Latin bertemu mendalami pokok DPO

MONTERREY, Meksico - Bulan Juli yang lalu, Majelis Kapusin Amerika Latin (ALAC) bertemu di Meksico. Pertemuan para menteri dan utusan semua jajaran dari ketiga Konferensi Kapusin Amerika Latin diadakan di Monterrey, di persaudaraan Santo Laurentius dari Brindisi, dengan organisasi dan penerimaan luar biasa baik oleh saudara-saudara kustodi Meksico Utara.

Tema yang dipilih bagi pertemuan Amerika Latin ini ialah DPO VIII tentang "karunia bekerja". Pertemuan ini dihadiri oleh: sdr. Mauro Jöhri, menteri general, sdr. Sergio Dal Moro dan sdr. Hugo Mejia, penasihat general, para menteri dan kustodi dari ketiga Konferensi bersama utusan-utusan untuk DPO.

Empat pokok bahasan disajikan dan sungguh membangkitkan minat para pendengar. Sdr. Guillermo Lancaster, OFM, menyampaikan masukan tentang kerja dalam kehidupan Santo Fransiskus dari Asisi. Sdr. Pedro César Silveiro, OFMCap, disertai tugas berbicara tentang pandangan akan kerja dalam sejarah kapusin. Di antara masukan dari para pemberi makalah, khususnya diminati sumbangan sdr. Aldir

Crocoli, OFMCap, yang berbicara tentang pandangan kerja menurut Konstitusi kita.

Persoalan dasar ialah bagaimana paling tepat menjawab pertanyaan: Manakah harapan umat Amerika Latin dan Kepulauan Caraiibe menyangkut kerja saudara-saudara kapusin dewasa ini? Seorang awam yang bekerja sama dengan saudara kapusin di Monterrey, Bapa Guillermo Vásques, menyoroti kerja saudara dari sudut pandangan kaum awam. Menteri general memaparkan prospek kerja bagi saudara kapusin di masa depan dan mengundang para peserta berefleksi tentang tantangan-tantangan utama Ordo kita dewasa ini.

Di akhir pertemuan, Majelis ALAC mengirim surat kepada semua saudara Amerika Latin untuk berbagi hasil, kesimpulan dan tantangan serta mengajukan beberapa pertanyaan sehubungan dengan DPO mendatang. Selain sumbangan pendidikan melimpah serta hasil buah pertemuan ini, pertemuannya juga merupakan perayaan persaudaraan indah serta penentu arah terhadap pokok kerja dan pertukaran pikiran, yang perlu dan bermanfaat bagi Amerika Latin sebagai persiapan akan DPO VIII.

lahan-lahan kosong di kota untuk menghasilkan produk-produk biologis. Sdr. Joel seorang dokter medis dan mengoordinasi misi medis kapusin di daerah terpencil di antara penduduk pulau Mangyan Mindoro.

Di Medan, kantor KPKC berjalan baik, dengan tiga saudara yang bekerja purnawaktu. Akhir-akhir ini saudara-saudara mengurus makanan dan penginapan bagi ribuan pengungsi

akibat letusan gunung Sinabung. Sdr. Ivo, sdr. Haron dan sdr. Guido mendampingi orang terpinggir dan miskin di Medan melalui usaha pembelaan, pendidikan dan karya kasih. Sdr. Leo, seorang misionaris dari Negeri Belanda, sudah lama sekali bekerja di Medan, dengan hasil sangat baik, ia antara lain membangun sejumlah gereja, sekolah dan malah masjid bagi orang muslim.